

PROSES PENGELOLAAN UNTUK KEBERHASILAN KBK

Oleh : Sarbiran, Ph.D. *)

Abstract

The Competency-Based Curriculum (CBC) is not only a philosophy but also a methodology, which assists schools or other educational institutions to improve the quality of students' behavior and competencies. As the methodology deals with curriculum implementation, the teachers should have some alternative techniques of processing class management suitable for teaching and learning activities. Some of the techniques are benchmarking; brainstorming; cause and effect diagrams; "hows and whys" diagrams; forcefield analyses; measurement graphs; Pareto analyses; problem solving techniques; readiness and capability graphs; and statistical methods. Those techniques are not to give the teacher a notion of working harder but a notion of working smarter. The techniques are deceptively simple but provide a clarity and structure in collaborative working and a focus on core purposes; all enhance working relationships as well as reducing the waste of time usually experienced in meetings. All of these require practice and review in order to work effectively. Multiple C's are needed for supporting the competency: Commitment, Consistency, Conscientiousness, and Confidence. Also educational leadership of every teacher is absolutely necessary. Without those, CBC will not fully be a success.

Key words: curriculum, competencies, process

*) Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Elektronik FT, dan Program Pascasarjana UNY.

Pendahuluan

Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu siswa selalu dilakukan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bukan hanya merupakan sebuah filosofi tetapi juga merupakan metodologi, yaitu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang keberhasilannya sangat diharapkan. Tetapi tampaknya keberhasilan KBK tersebut akan sangat ditentukan oleh kualitas proses pengelolaan (*managing process*) dalam kegiatan dan implementasinya di sekolah-sekolah.

KBK dimaksudkan sebagai gerakan peningkatan mutu (*quality movement*) karena para siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah-sekolah diharapkan memiliki *life skills* (kecakapan dan keterampilan hidup) yaitu kompetensi-kompetensi yang menunjukkan kecakapan akademik, sosial, dan keterampilan gerak motorik yang cukup dan memadai yang dapat digunakan dalam bekerja dan kehidupan mereka sehari-hari. *Life skills* adalah kompetensi yang di dalamnya kecakapan hidup (*ability*) dan keterampilan hidup yang cukup (*enough skills*), serta pengetahuan untuk melakukan sesuatu (*knowledge to do something*), maka Hornby, et al (1981) menyatakan bahwa kompetensi ada hubungannya dengan pendapatan yang cukup besar untuk hidup dengan layak / enak (*an income large enough to live on in comfort*).

Pada makalah ini tidak lagi disinggung apakah itu KBK, dan bagaimanakah mengembangkan standar kompetensi serta teknik evaluasinya, tetapi memfokuskan pada bagaimanakah cara atau teknik untuk mendukung proses pengelolaan dalam kegiatan / proses pembelajaran?.

Proses Pengelolaan

Gerakan mutu melalui KBK ini sebenarnya tidak memerlukan kerja

lebih keras tetapi kerja yang lebih **cerdik** dalam proses pengelolaannya, atau kita dapat mengatakan: *it does not need working harder but smarter*. Maka hal ini perlu mengadopsi beberapa cara atau teknik yang memberikan kesempatan pada setiap guru atau kepada tim untuk menstrukturisasi kembali kurikulum dan tujuan pembelajarannya berdasarkan analisis kompetensi dan kesempatan mengambil inisiatif untuk mengambil keputusan-keputusan yang diperlukan. Untuk itu diperlukan cara atau teknik yang tidak muluk-muluk, cukup sederhana, tetapi memerlukan kejelasan dalam proses pengelolaan yang harus didukung oleh kerjasama, serta memfokuskan kepada tercapainya tujuan-tujuan, terutama tujuan-tujuan utama, yaitu diperolehnya kompetensi-kompetensi.

Beberapa cara atau teknik diperlukan untuk merancang dan membantu melakukan pengukuran hasil belajar dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu proses pembelajaran. Dalam mengimplementasikan KBK, beberapa cara dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan dengan proses pengelolaan pembelajaran sedemikian rupa sehingga mempermudah melakukan analisis dan evaluasi sekalipun dalam situasi dan kondisi yang kompleks dan sulit.

Bagaimanakah cara atau teknik (sebagai pendekatan) untuk proses pengelolaan, pembelajaran dengan KBK agar menghasilkan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa, dan cara atau teknik tersebut mudah dilakukan oleh guru di sekolah. Beberapa pendekatan di bawah ini sesungguhnya bukan cara-cara baru bagi guru atau sekolah, mungkin bahkan guru atau sekolah telah menggunakannya. Dalam konteks manajemen mutu, cara-cara tersebut bukanlah istimewa, tetapi lebih penting menempatkan dalam konteks efektifitas guru dalam kerja mandiri atau kerja tim / kelompok pelaksana KBK, yaitu memberikan keterampilan dan membuka kesempatan (memfasilitasi) kepada tim untuk melakukan dan mengelola proses

pembelajaran dengan mengacu kepada mutu proses. Pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan tim, tetapi juga dapat digunakan oleh guru secara mandiri untuk para siswanya.

Teknik Proses Pengelolaan

Sepuluh macam cara atau teknik sebagai pendekatan proses pengelolaan tersebut ada sebanyak sepuluh butir yaitu;

1. Penggunaan patok duga (*benchmarking*).
2. Penggunaan curah pendapat (*brainstorming*).
3. Penggunaan diagram sebab-akibat (*cause and effect diagram*).
4. Penggunaan diagram mengapa dan bagaimana (*whys and hows diagram*).
5. Penggunaan analisis medan kekuatan (*forcefield analysis*).
6. Penggunaan grafik pengukuran (*measurement chart*).
7. Penggunaan analisi Pareto (*Pareto analysis*).
8. Penggunaan teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*).
9. Penggunaan kesiapan dan kemampuan (*readiness and capabilities*).
10. Penggunaan metoda ststistika (*statistical methods*).

Pendekatan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi (Competencies) tersebut di atas perlu didukung oleh faktor-faktor lain sebagai pendekatan dasar, yaitu Multiple C's yaitu: Commitment, Consistence, Conscientious and Confidence, yang dalam bahasa Indonesianya adalah 4K, yaitu Komitmen, Konsisten, Ketelitian dan Kepercayaan diri dari para guru/fasilitator. Disamping guru harus memiliki multiple C's

tersebut, menurut Sue dan Derek (2000) diperlukan juga kepemimpinan pendidikan yang cukup (*educational leadership*) bagi setiap guru. Di bawah ini disampaikan lebih terinci masing-masing cara / teknik proses pengelolaan tersebut.

Patokduga

Patok duga merupakan salah satu cara yang telah banyak digunakan dalam organisasi/ lembaga/institusi yang telah menggunakan pendekatan mutu terpadu, merupakan pendekatan dan analisis komparasi yang sangat esensial. Dalam dunia bisnis/industri digunakan untuk menguji apakah produk-produk pesaing (*competitor's product*) yang dihasilkan itu (sebagai patok duga) lebih baik atau jelek dari produk yang kita hasilkan, hal itu untuk mengetahui kepuasan pelanggan pada produk-produk yang akan atau yang telah kita hasilkan.

Dalam dunia pendidikan, patok duga esensinya untuk mendapatkan ide-ide dan cara-cara yang lebih baik untuk peningkatan mutu pelaksanaan (proses) dibandingkan dengan yang telah dilakukan (rutin). Dalam mengambil ide-ide atau cara-cara yang lebih baik, akan lebih efektif dengan mengadaptasikan secara sistemik, bekerja dengan guru yang lebih senior, lebih berpengalaman dan memiliki tingkat kepakaran yang lebih baik. Mereka dijadikan patok duga dalam kegiatan / proses pembelajaran. Mereka itu dalam arti *internal benchmarking* (guru senior dari internal sekolah kita sendiri) atau *external benchmarking* (guru dari luar sekolah kita). *Internal benchmarking* akan memberikan nilai tambah tersendiri, yaitu memberikan keuntungan, membantu dan mendukung dalam me-review dan mengembangkan atau meningkatkan mutu proses, yang muaranya pada mutu hasil (produk) yang diharapkan.

Curah Pendapat

Curah pendapat merupakan teknik yang dapat digunakan untuk membangkitkan sejumlah pemikiran (wawasan kompetensi) yang mendalam dan optimum dengan melibatkan kolega guru pada program studi dan atau mata pelajaran yang sejenis. Curah pendapat dapat mendorong dalam menyelesaikan masalah-masalah penting dan tampak jelas, serta sulit dipecahkan. Curah pendapat juga digunakan untuk menghasilkan kreativitas dengan memberikan penghargaan-penghargaan kepada nilai-nilai kreativitas/ inovatif yang muncul.

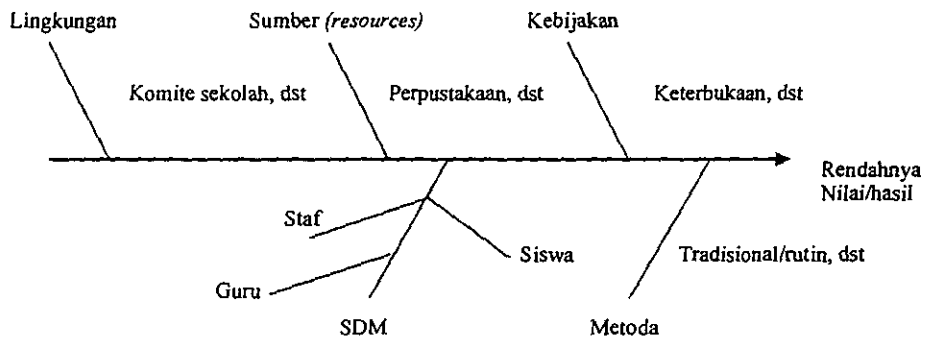
Curah pendapat akan memberikan rasa optimis, menghasilkan sejumlah alternatif pemecahan masalah (solusi) dan menghasilkan urutan pemikiran (skala prioritas) yang dapat dievaluasi dan yang harus diprioritaskan. Cara-cara ini dapat digunakan berulang kali sampai diperoleh keberhasilan-keberhasilan dalam: (1) mengidentifikasi masalah yang selalu dihadapi; (2) mencari berbagai alternatif untuk pemecahan masalah; (3) mendapatkan teknik dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar atau implementasi pembelajaran (metoda khusus), dsb.

Curah pendapat dilakukan dalam kelompok dan paling efektif dan efisien diikuti oleh 5-10 orang. Kegiatan curah pendapat sebaiknya dikelola oleh guru atau fasilitator (tidak perlu harus ketua tim) dan biasanya dilakukan dalam waktu 10-20 menit apabila kegiatan curah pendapat bersama-sama dengan para siswa.

Diagram Sebab-akibat

Cara-cara/teknik ini dengan menggunakan diagram sirip ikan (*fishbone*), yang ide awalnya dikemukakan oleh penulis buku manajemen yaitu Bapak

Ishikawa, kemudian banyak digunakan sebagai “siklus mutu” (*quality circle*), dan sebagai alat diagnostik serta kegiatan pengembangan tim. Dalam beberapa hal ada kesamaan dengan curah pendapat, akan tetapi cara ini lebih terstruktur dan terfokus. Pada contoh ini digambarkan dengan model sirip ikan, apa penyebab rendahnya nilai dari suatu hasil.



Gambar 1. Diagram Sebab-Akibat
Sirip Ikan menggambarkan penyebab dan akibat rendahnya nilai/hasil

Proses untuk dapat menggambarkan diagram sebab akibat menurut aturan Ishikawa tersebut dengan mengidentifikasi penyebabnya dan distrukturisasi serta digambarkan hubungan antara penyebab satu dengan lainnya, kemudian dianalisis / diungkap kembali (*review*) faktor-faktor apa yang menjadi penyebab masalah.

Sebagai contoh dalam aplikasinya dilakukan dengan:

1. Mengidentifikasi semua penyebab masalah.
2. Membedakan antara penyebab dari sekedar gejalanya (*symptoms*)
3. Melakukan analisis penyebab-penyebab yang signifikan
4. Menambahkan data dari data pemanfaatan teknik-teknik yang lain.

Pada contoh di atas sebagai akibat rendahnya nilai/hasil antar lain disebabkan oleh: metoda yang tidak tepat; sumber material (*resources*) yang kurang (buku perpustakaan dsb); SDM (guru, karyawan dan siswa) yang masih kurang keterampilan dan pengetahuannya; lingkungan lembaga (komite sekolah yang belum berjalan dan kepedulian masyarakat yang kurang; dan kebijakan (kurang keterbukaan, dsb).

Diagram Mengapa dan Bagaimana

Ini adalah teknik yang sama dengan sebelumnya tetapi dengan fokus yang berbeda, yaitu menggunakan diagram mengapa dan bagaimana. Diagram ini seringkali disebut sebagai diagram mengapa-mengapa dan diagram bagaimana-bagaimana, yaitu melalui proses dan terus bertanya mengapa dan bagaimana? Paling tidak dengan lima pertanyaan mengapa dan lima pertanyaan bagaimana yang terus dikembangkan, yang pada dasarnya mengeksplorasi masalah dan solusinya sampai kepada pernyataan sebagai jawab yang paling sederhana dan mendasar. Guru atau fasilitator yang akan menggunakan metoda ini melakukan kegiatannya dengan memotivasi siswa agar kreatif dan menjawab mengapa-mengapa dan bagaimana-bagaimana, sampai dirasakan betul dan diperoleh akar penyebab-penyebabnya dari jawaban mengapa-mengapa tersebut. Secara sistematis fasilitator bertanya dengan memberikan dorongan agar semua peserta berpikir menjawab mengapa dapat terjadi demikian (sebab) sampai tuntas, yaitu diperoleh akar penyebab-penyebabnya, selanjutnya dibuatkan diagramnya.

Fasilitator/guru meneruskan dengan bertanya bagaimana dan bagaimana menyelesaikan (solusi) masalah di atas, sebagaimana proses dalam menjawab mengapa-mengapa, akan diperoleh jawaban sebagai alternatif solusi yaitu diperoleh berbagai macam solusi yang selanjutnya dibuatkan diagram

bagaimana-bagaimananya. Cobalah anda membuat kedua diagram tersebut, dengan masalah menyangkut rendahnya kompetensi siswa di sekolah anda sendiri dan bagaimanakah mengatasinya.

Analisis Medan Kekuatan

Analisis ini membantu tim dalam memahami konteks akan adanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan dan sekaligus memahami faktor-faktor sebagai kekuatan tetapi berlawanan dengan yang pertama dan ini dapat menyebabkan kurang atau tidak tercapainya tujuan.

Adanya dua kekuatan tersebut selalu dan pasti terjadi. Melakukan perubahan, peningkatan, dan perbaikan selalu ada faktor-faktor yang mendorongnya, tetapi ada juga faktor-faktor penghambat dan bahkan menjadi penghalang. Maka analisis ini dimaksudkan agar dapat mengidentifikasi kekuatan pendorong dan memberdayakannya sekaligus mengidentifikasi kekuatan penghambat, selanjutnya menguranginya dengan meminimalisasi kekuatan penghambat tersebut, syukur dapat menghilangkannya.

Apabila dapat diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku lembaga/sekolah, maka hal itu merupakan faktor yang signifikan untuk diperhatikan/ diperhitungkan. Di bawah ini contoh ungkapan penggunaan *forcefield analysis*

Tabel 1. Analisis Medan Kekuatan

Kekuatan pendorong (<i>driving forces</i>)	Kekuatan penahan/penghambat (<i>restraining forces</i>)
<i>Positive climate</i> (iklim yang positif)	<i>Poor relationship</i> (rendahnya hubungan)
<i>Career management</i> (manajemen karir)	<i>Not needed</i> (tidak diperlukan)
<i>Better management</i> (manajemen lebih baik)	<i>Not my job</i> (bukan tugas saya)
Dst	dst

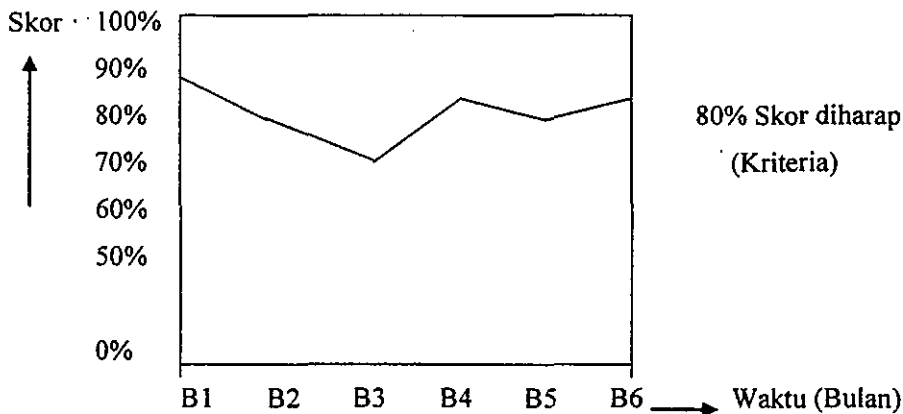
Grafik Pengukuran

Teknik ini menyajikan grafik dari hasil pengukuran untuk bahan analisis lebih lanjut dan untuk melihat ada tidaknya ketidakwajaran suatu hasil dari suatu proses kegiatan. Disamping itu untuk membangun dan menciptakan pemahaman bersama, dalam melakukan pengukuran pada setiap periode, melalui kegiatan dan proses. Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, grafik akan membantu mengoptimalkan dalam melakukan analisis terhadap ketercapaian tujuan yang telah dibuat.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan pendekatan ini disampaikan sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi orang yang akan bertanggung jawab untuk mengelola proses.
2. Menentukan kriteria, unit pengukuran, dan waktu yang digunakan. Kesemuanya harus disetujui terlebih dahulu.

Banyak sekolah mengalami kesulitan dalam mengangkakan nilai-nilai, tetapi guru adalah pakar yang telah cukup berpengalaman dalam menterjemahkan pekerjaan siswa dengan memberikan penilaian berupa skor. Contoh grafik dari hasil pengukuran, prestasi belajar atau kemajuan siswa yang dilakukan setiap akhir bulan disampaikan di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Pengukuran Prestasi Belajar selama 6 bulan

Dari grafik di atas akan timbul pertanyaan mengapa pada bulan ketiga (B3) prestasi siswa menurun sampai pada titik 70%, sementara pada bulan yang lain sama atau di atas 80% dan ini memenuhi kriteria yang telah ditentukan / diharapkan yaitu 80%.. Apa yang seharusnya dilakukan untuk perbaikan agar jangan sampai terulang ?

Analisis Pareto

Analisis Pareto ini sengaja digunakan untuk mengidentifikasi semua penyebab yang menimbulkan masalah mulai dari penyebab yang paling riil /

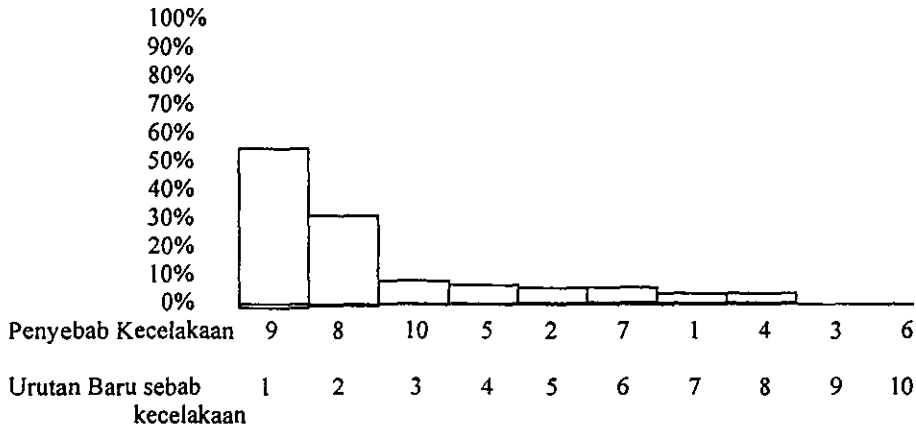
dominan / pokok (*vital*) sampai yang paling sepele. Dari data yang diperoleh, kemudian dibuatkan diagramnya. Maka analisis akan menghasilkan diagram Pareto yang menunjukkan dengan sangat mudah untuk menentukan penyebab yang paling dominan / pokok (*vital*) sampai penyebab yang paling sepele (*trivial*).

Pendekatan ini dikembangkan oleh ilmuwan Italia, dikenal dengan nama Pareto, yang menekuni bidang ekonomi/manajemen dan berhipotesis bahwa masalah 80% disebabkan oleh 20% dari proses, dikenal hipotesis Paretonya, yaitu 80/20. Di bawah ini diberikan contoh diagram Pareto dari suatu masalah, mengapa seringkali terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan antara Yogyakarta - Magelang? Dari jawaban mengapa dan mengapa terjadinya kecelakaan diperoleh data di lapangan, hasilnya ditabulasikan kedalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penyebab Kecelakaan

No	Penyebab kecelakaan	Jumlah	Persen (%)
1	Rambu jalan kurang	1	1
2	Kondisi kemiringan jalan	2	2
3	Kondisi jalan bergelombang	0	0
4	Kondisi jalan licin	2	2
5	Kondisi rem tidak baik	1	1
6	Kondisi ban	3	3
7	Kondisi kemudi tidak layak	0	0
8	Pengetahuan / keterampilan sopir rendah	29	29
9	Sopir tidak disiplin/ngawur	58	58
10	Kondisi fisik sopir	4	4
	Jumlah	100	100%

Data pada Tabel 2 di atas dapat digambarkan diagram Paretonya seperti di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Pareto penyebab kecelakaan lalu lintas di jalan Yogyakarta-Magelang

Diagram Pareto di atas menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas di jalan Yogyakarta-Magelang paling banyak disebabkan oleh sopir yang tidak disiplin dan ngawur (58%), penyebab berikutnya pengetahuan sopir dan keterampilan yang rendah (29%), penyebab lain-lain jauh lebih kecil dari 5% (4% dan bahkan lebih kecil), yaitu penyebab nomor 5, 2, 7, 1, 4, 3, dan 6. Tampaknya masih diperlukan lagi pendidikan bagi setiap sopir, disebabkan kompetensi sebagai sopir dipertanyakan.

Teknik Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah merupakan cara / teknik yang paling cocok dan memberikan peluang paling besar dalam memecahkan masalah. Untuk itu sangat dianjurkan bagi setiap guru agar memiliki keterampilan teknik pemecahan masalah ini. Dibandingkan dengan

pemecahan masalah berdasarkan intuisi, teknik pemecahan masalah ini lebih berdaya guna.

Pemecahan masalah berdasarkan intuisi dimulai dari mengenal masalah kemudian berusaha mengidentifikasi penyebabnya, kemudian memberikan usulan sebagai penyelesaian (solusi). Hasil dari pemecahan masalah berdasarkan intuisi tersebut biasanya menghasilkan;

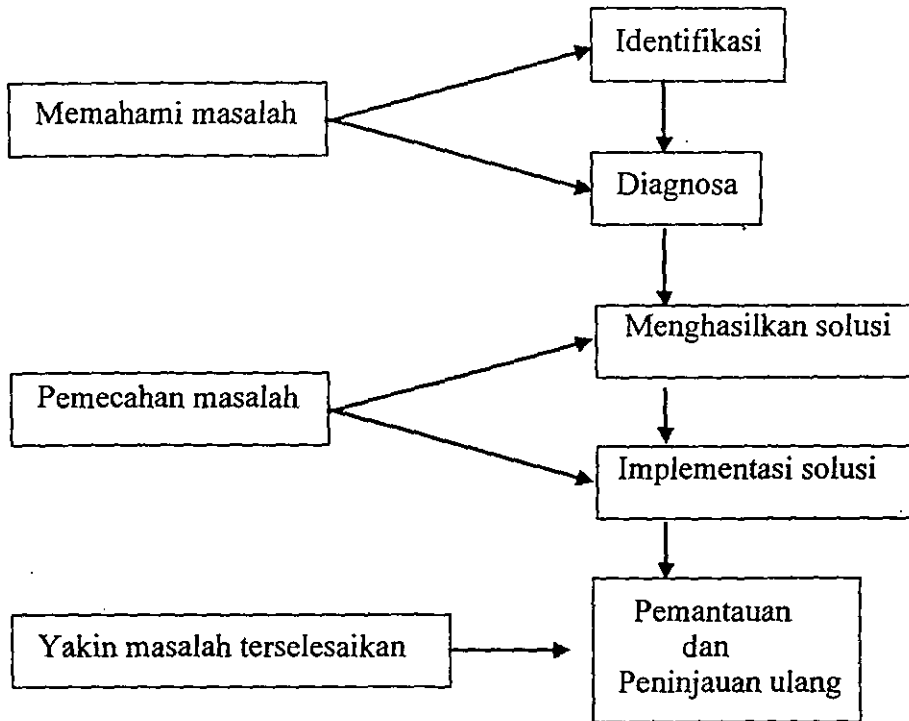
1. penyelesaian yang hanya pada gejalanya dan bukan masalahnya
2. penyelesaian masalah yang kemudian memerlukan biaya tinggi
3. penyelesaian masalah yang kemudian menimbulkan masalah lain
4. penyelesaian masalah dan atau gejalanya dipandang sebagai mencari pengalaman yang harus dilakukan.

Hasil dari pemecahan masalah berdasarkan intuisi di atas satupun tidak akan dapat diterima/dipertanggung jawabkan, apabila bagi lembaga yang menggunakan wawasan mutu.

Ada hubungan antara kompetensi dengan penggunaan teknik pemecahan masalah ini, bahwa kompetensi di dalamnya adalah pengetahuan (baik konseptual dan kontekstual), keterampilan motorik, perilaku, dan nilai-nilai pada diri seseorang.

Kompetensi sebagai kecakapan adalah cakap dalam menyelesaikan masalah, hal ini sangat diperlukan oleh setiap siswa. Ini dapat diusahakan apabila dilakukan semacam latihan (*exercises*) pemecahan masalah bagi para siswa. Menurut Mulyana (2003) teknik paling tepat digunakan adalah teknik pemecahan masalah (*problem solving*) bagi siswa.

Komponen-komponen pendekatan pemecahan masalah mulai dari memahami masalah dan pemecahannya digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Blok Pendekatan Pemecahan Masalah

Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi masalah yang sesungguhnya yang harus diselesaikan dan bukannya gejala penyebab masalahnya. Pada langkah ini, yaitu: curah pendapat, analisis Pareto, diagram mengapa dan bagaimana, serta analisis sebab akibat sangat cocok untuk keperluan ini. Dengan teknik pemecahan masalah ini, berusaha menyelesaikan masalah utamanya dan sekaligus berusaha menghilangkan gejala-gejalanya.

Diagnosa

Setelah dapat diidentifikasi masalah yang sesungguhnya, maka memungkinkan untuk diselesaikan melalui analisis sistemik. Pada langkah ini pendekatan curah pendapat, analisis sebab akibat sangat cocok dan tepat. Hipotesis yang telah dikembangkan akan dapat diuji dengan menggunakan diagram dan hasil-hasil pengukuran (*measurement chart*).

Menghasilkan solusi

Pada langkah ini berusaha menghasilkan berbagai macam solusi sebagai alternatif. Pendekatan curah pendapat sangat tepat digunakan, disamping diagram mengapa - mengapa dan bagaimana - bagaimana. Solusi terbaik berdasarkan teknik pengambilan keputusan dari berbagai alternatif atas dasar keputusan/konsensus dari tim atau kelompok pengambil keputusan tersebut.

Implementasi solusi

Setelah diperoleh solusi yang dianggap paling tepat (atas dasar penilaian dan keputusan tim/kelompok), kemudian bergeser untuk merencanakan pelaksanaan solusi tersebut. Pemanfaatan analisis medan kekuatan, analisis kesiapan dan kecakapan, tampaknya sangat cocok untuk keperluan ini sebelum melakukan tindakan. Solusi riil dan tindakan berdasarkan pemikiran efektifitas dan efisiensi kerja tim, dan yang lebih penting menentukan sasaran dan jadwal serta sumber pendukung serta otoritas yang tepat.

Pemantauan dan peninjauan ulang

Pemantauan sangat diperlukan untuk meyakinkan bahwa solusi yang

telah dipilih memang dapat digunakan dan dijalankan. Segera setelah mendapatkan umpan balik, teknik yang sama dapat digunakan, maka diagram pengukuran perlu digunakan.

Peninjauan ulang (*review*) dalam waktu relatif lama diperlukan dengan alasan bahwa: (1) penyelesaian masalah memang dilakukan oleh lembaga / institusi yaitu bagian dari tugas lembaga, dan (2) untuk meyakinkan bahwa solusi dilakukan dengan biaya yang relatif murah (efektif), serta (3) untuk mengetahui bahwa ada peningkatan keterampilan di lembaga yang bersangkutan dalam menyelesaikan masalah.

Dengan teknik pemecahan masalah ini, berusaha menyelesaikan masalah utamanya dan sekaligus berusaha menghilangkan gejala-gejalanya, berusaha tidak mengeluarkan biaya besar dan hasilnya dapat diimplementasikan.

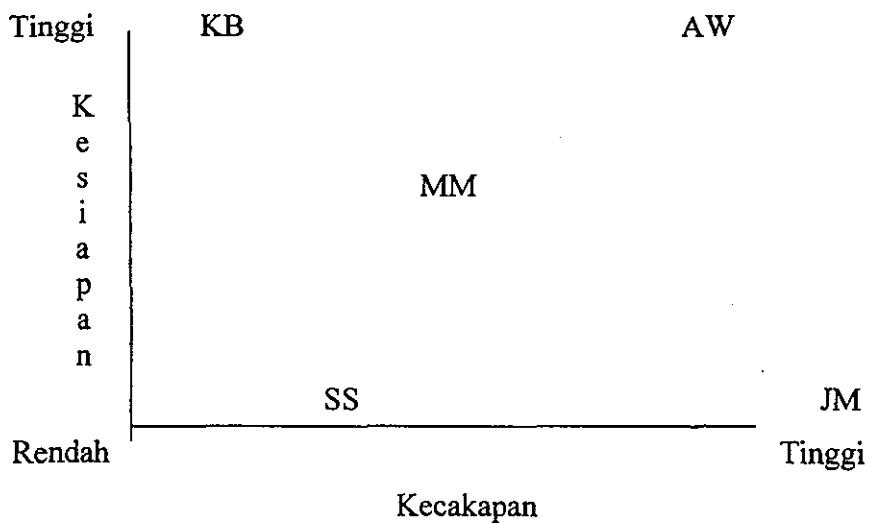
Kesiapan Dan Kecakapan

Tujuan dan pemanfaatan teknik ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan setiap individu/siswa yang terlibat dalam suatu proses kegiatan menyangkut kondisi mereka sendiri dalam hal:

1. Kesiapan menyangkut motivasi, komitmen, dan harapan mereka pada waktu terlibat dalam kegiatan/proses.
2. Kecakapan menyangkut pengetahuan, keterampilan, pengaruh dan potensi baik positif maupun negatif.

Menurut Thorndike dalam buku "*Theories of Learning*" yang ditulis Bower dan Hilgard (1981) menyatakan salah satu proposisi dari hasil teori belajar *Connectionism* menghasilkan hukum "*the law of readiness*", siswa yang telah siap akan berhasil belajar dengan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak/belum siap.

Kegiatan/proses dapat diartikan dan dilakukan oleh masing-masing individu/siswa atau dalam arti kelompok kecil. Masing-masing individu atau kelompok kecil dalam kegiatan/proses tertentu dapat diketahui dan diidentifikasi **kesiapan dan kecakapan** mereka yang hasilnya kemudian digambarkan sebagai grafik sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Kesiapan dan Kecakapan

Dari grafik kesiapan dan kecakapan di atas dapat dianalisis bahwa siswa bernama AW menunjukkan kesiapan tinggi dan sekaligus kecakapan yang tinggi, sebaliknya siswa bernama JM memiliki kecakapan yang tinggi tetapi kesiapannya rendah, sedangkan siswa bernama SS memiliki kesiapan dan kecakapan yang rendah.

Dengan grafik tersebut digunakan untuk menentukan siapa yang tepat dilibatkan dalam suatu kegiatan/proses sehingga hasilnya / prestasinya akan optimal, terutama untuk mendapatkan kompetensi-kompetensi. Dalam hal ini paling tepat siswa bernama AW dimasukkan dalam kegiatan/proses, sedang siswa bernama SS tampaknya perlu dilibatkan pada lain waktu.

Metoda Statistika

Teknik ini seringkali dikatakan sebagai model *SPC (Statistical Process Control)* yaitu melakukan pemantauan proses dengan menggunakan dan memanfaatkan data-data kuantitatif statistik. Misalnya hanya dengan mengetahui jumlah siswa, nilai rerata, dan simpang baku dapat dimanfaatkan untuk menghitung berapa persen siswa yang nilainya di atas 80%..

Penggunaan teknik ini memerlukan persyaratan dalam mendokumentasikan sejumlah data, yaitu;

1. Data dikumpulkan dan dicatat secara konsisten.
2. Tabel-tabel, grafik, dan gambar perlu disajikan
3. Digunakan sebagai alat peninjauan ulang (*review*).
4. Hasil analisis dilanjutkan dengan tindakan koreksi.
5. Digunakan mengacu kepada standar, patok duga atau *benchmark*
6. Digunakan untuk menentukan kriteria keberhasilan-keberhasilan.

Banyak data yang seharusnya dimiliki oleh sekolah untuk menunjang penggunaan teknik statistik seperti;

1. Data kehadiran siswa, guru, karyawan, komite sekolah, dan orang tua.
2. Jenis soal, banyaknya dan macam soal (bank soal).

3. Strategi dan usaha-usaha pemasaran sekolah yang pernah dan akan dilakukan.
4. Banyaknya kerusakan alat-alat kantor, laboratorium, dan bengkel.
5. Data penggunaan bahan dan sumber-sumber lain.
6. Jenis, dan banyaknya buku di perpustakaan
7. Tugas-tugas yang pernah disampaikan kepada siswa.
8. Jumlah tamat, kelulusan, siswa DO, dan siswa yang memperoleh bea siswa, serta tingkat keberhasilan siswa.
9. Banyaknya siswa yang berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
10. Daftar lembaga dan dunia usaha serta industri yang pernah dan akan diajak bekerjasama, dsb.

Empat Pendekatan Dasar dan Kepemimpinan Guru

Pendekatan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi bagi para siswa perlu didukung oleh faktor lain, yaitu Komitmen, Konsisten, Ketelitian dan Kepercayaan diri dari para guru / fasilitator. Faktor-faktor lain tersebut dikenal 4K, sebagai pendekatan dasar atau semangat dasar yang harus ada bagi setiap guru.

Setiap guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan KBK maka harus komitmen, konsisten dan teliti dalam setiap melaksanakan tugas-tugas mengajarnya. Untuk itu guru harus terus meningkatkan kompetensi dalam proses pengelolaan pendidikan dan pengajaran bagi para siswanya berdasarkan KBK, agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melaksanakan tugas sehari-harinya dengan baik..

Disamping guru harus memiliki 4K tersebut di atas, juga harus memiliki

kepemimpinan pendidikan yang cukup, agar dapat mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan semua kegiatan di kelas, bengkel, laboratorium dan di sekolah pada umumnya, untuk ketercapain tujuan KBK, yaitu kepemilikan kompetensi-kompetensi bagi semua siswanya.

Kesimpulan

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang harus dikelola dengan benar, agar tujuan menghasilkan siswa yang memiliki prestasi dan kompetensi dapat tercapai dengan optimal.

Sebagai fasilitator, guru secara mandiri atau bersama-sama (tim) perlu memanfaatkan dan menggunakan berbagai metoda, cara atau teknik sebagai pendekatan dalam proses / kegiatan pembelajaran di kelas, bengkel dan laboratorium. Berbagai variasi metoda untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan proses belajar mengajar dimaksudkan agar mendorong dan meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga diperoleh prestasi / hasil belajar yang optimal.

Berbagai cara / teknik mengelola kegiatan tersebut merupakan cara atau teknik yang dikenal sebagai; patok duga (*benchmarking*); curah pendapat (*brainstroming*); diagram sebab-akibat (*cause and effect diagram*); diagram mengapa dan bagaimana (*whys and hows*); analisis medan kekuatan (*forcefield analysis*); grafik pengukuran (*measurement chart*); analisis Pareto (*Pareto analysis*); teknik pemecahan masalah (*problem solving technique*); kesiapan dan kemampuan (*readiness and capabilities*); metoda ststistika (*statistical methods*). Masing-masing cara / teknik tersebut memiliki keunikannya masing-masing, maka diusulkan untuk diketahui dan dipahami oleh para guru / fasilitator. Pemahaman terhadap

kesepuluh pendekatan di atas menjadi penting bagi setiap guru, agar dalam melaksanakan kegiatan dan proses pembelajaran dapat dicapai hasil yang optimal, yaitu bagi siswa kepemilikan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai.

Dalam implementasinya pembelajaran dengan KBK diperlukan guru yang tidak hanya memiliki *Competency*, tetapi juga harus memiliki komitmen, konsisten, ketelitian dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap proses pengelolaan dalam setiap pembelajaran yang harus dilakukan di sekolah. Disamping itu guru harus memiliki kepemimpinan pendidikan (*educational leadership*) yang cukup, agar dapat mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan semua kegiatan di sekolah untuk ketercapaian tujuan yaitu kepemilikan kompetensi-kompetensi bagi para siswanya. Tanpa itu semua dapat menyebabkan kebijakan dalam implementasi KBK mengalami kegagalan.

Semoga tidaklah demikian. Amin.

Daftar Pustaka

- Bower, Gordon H, dan Hilgard, Ernest R.(1981). *Theoriest of Learning. Fifth Edition*. Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New York.
- Burnham, John West. (1997). *Managing Quality in Schools. Effective Strategies for Quality-based School Improvement. Second Edition*. Prentice Hall, New York.
- Harris, Roger, et.all. (1997). *Competency-Based Education and Training*. McMillan Education Australia, PTY., LTD.
- Hornby, A.S., et all. (1983). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press, London.

Law, Sue and Glover, Derek. (2000). *Educational Leadership*. Open University Press, Philadelphia.

Mulyana, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.